

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sejak zaman keemasan filsafat Yunani, para pemikir barat telah peduli untuk memahami kebahagiaan. Banyak peneliti telah membuat laporan mengenai bagaimana untuk menjaga kebahagiaan. Beberapa dekade terakhir, para ilmuwan perilaku memfokuskan perhatian pada kebahagiaan, kemudian memberi label ulang pada konsep baru seperti kesejahteraan subjektif, moral, pengaruh positif, dan kepuasan hidup (Diener, 2009).

Penelitian mengenai kesejahteraan subjektif telah banyak dilakukan. Diener dan Scollon (2003) menyatakan berdasarkan hasil survey nasional dari seluruh dunia dapat ditarik kesimpulan bahwa negara-negara Eropa Utara, termasuk Swiss, Islandia, Swedia, Belanda dan Norwegia berada dalam urutan teratas yang memiliki kesejahteraan subjektif tinggi, diikuti oleh negara-negara seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Australia. Negara-negara tersebut merupakan negara yang kaya, memiliki umur panjang, demokratis dan mendapat nilai tinggi dalam ukuran hak asasi manusia. Sedangkan negara-negara yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif rendah adalah negara-negara Eropa Timur yang sebelumnya komunis. Jatuhnya komunisme di negara-negara tersebut mengakibatkan penurunan besar-besaran tingkat kesejahteraan

subjektif karena ketidakstabilan ekonomi, politik dan ideologis. Negara yang sangat miskin juga cenderung memiliki tingkat kesejahteraan subjektif rendah.

Lebih lanjut Diener & Scollon (2003) menyatakan bahwa orang-orang di Amerika Latin memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi daripada orang-orang di negara Asia Timur, setidaknya ketika pendapatan dikontrol. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa masyarakat Latin lebih menghargai kebahagiaan dan memiliki norma-norma yang menentang terlalu banyak pengaruh yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, orang Asia Timur cenderung lebih menghargai prestasi dan penguasaan dan cenderung mengesampingkan pentingnya kebahagiaan. Sedangkan menurut World Happiness Report (2019) diketahui bahwa tingkat kebahagiaan negara Indonesia menduduki ranking 92 di dunia dan menduduki ranking 5 di negara Asia Tenggara setelah Singapura, Thailand, Philipina, dan Malaysia. Hal ini dipengaruhi oleh sifat dan kualitas kebijakan dan institusi pemerintah. Negara-negara yang mampu mengurangi konflik dan mencapai perdamaian diperkirakan menjadi tempat yang lebih sejahtera untuk hidup.

Kesejahteraan subjektif adalah evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupannya, baik saat ini maupun untuk periode yang lebih lama seperti selama satu tahun terakhir, termasuk reaksi emosional seseorang terhadap suatu peristiwa dan konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan serta kepuasan terhadap area-area seperti pernikahan dan pekerjaan (Diener, Oishi & Lucas, 2003). Individu dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi apabila lebih banyak merasakan emosi yang menyenangkan daripada emosi yang tidak menyenangkan

(Diener dalam Filsafati & Retnaningsih, 2016). Sedangkan, individu dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah apabila individu tersebut memandang rendah akan hidupnya dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan sehingga memunculkan emosi yang tidak menyenangkan atau afek negatif seperti kecemasan, depresi, dan kemarahan (Diener & Lucas, 1999). Afek negatif seperti kemarahan, kesedihan, kecemasan, kekhawatiran, stres, frustrasi, rasa bersalah, rasa malu serta tidak berdaya yang berlebihan dan berkepanjangan akan mempengaruhi fungsi afektif seseorang dan membuat hidupnya menjadi tidak menyenangkan (Khairat, dalam Seftiani & Herlena, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan subjektif adalah evaluasi subjektif seorang individu mengenai kehidupannya baik untuk saat ini maupun dalam periode yang lebih lama seperti selama satu tahun terakhir, termasuk reaksi emosional seseorang terhadap suatu peristiwa, konsep-konsep kepuasan hidup, emosi positif, serta kepuasan terhadap area-area seperti pernikahan dan pekerjaan.

Diener (2009) menyatakan bahwa dimensi kesejahteraan subjektif dibagi menjadi tiga yaitu kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif. Aspek kepuasan hidup merupakan representasi dari aspek kognitif individu sedangkan afek positif dan afek negatif merupakan aspek afektif yaitu penilaian individu terhadap mood dan emosi yang sering dirasakan dalam kehidupan.

Kesejahteraan subjektif berperan penting dalam kehidupan seseorang untuk mengumpulkan suatu informasi tentang pekerjaan (Ariati, 2010). Individu yang bahagia akan dapat menyimpan, mengevaluasi, dan *me-recall* informasi dengan cara

yang berbeda dibanding dengan individu yang tidak bahagia (Ariati, 2010). Fajriani dan Suprihatin (2017) menyatakan bahwa aspek-aspek dari kesejahteraan subjektif dapat berkontribusi untuk kualitas hidup khususnya yang berkaitan dengan produktivitas kerja dan kesehatan fisik maupun mental. Jiwa yang bahagia akan menjadikan seseorang tetap fokus dengan apa yang dikerjakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Cintantya dan Nurtjahjanti (2018) diketahui bahwa tingkat kesejahteraan subjektif yang dirasakan oleh karyawan sebesar 66% berada pada kategori sangat rendah dan 35% berada dalam kategori rendah. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas karyawan mengalami rendahnya tingkat emosi dan suasana hati yang menyenangkan, tingginya tingkat emosi dan suasana hati yang negatif, serta rendahnya tingkat kepuasan. Spector (dalam Cinantya & Nurtjahjanti, 2018) menjelaskan bahwa pekerja dengan kesejahteraan subjektif yang baik mengaku lebih puas dengan hidupnya, biasanya pekerja akan lebih kooperatif dan suka membantu rekan bekerjanya, datang tepat waktu dan bekerja dengan lebih efisien, jarang membolos, dan menetap pada perusahaan lebih lama dibanding dengan pekerja yang tidak puas. Sebaliknya, karyawan yang memiliki kesejahteraan subjektif yang cenderung rendah tidak puas dengan pekerjaannya, memiliki kinerja yang buruk, dan tingkat *turnover* yang tinggi.

Kesejahteraan subjektif dapat dipengaruhi oleh strategi penyeimbangan antara keluarga dan pekerjaan (Puspitawati, Simanjuntak, & Hayati, 2012). Apalagi pada keluarga modern yang saat ini tidak lagi memposisikan pria sebagai sebuah lembaga rumah tangga (Surbakti dalam Yunita & Fauziah 2018). Pembagian peran masing-

masing individu dalam keluarga modern lebih didasarkan pada kapasitas dan kapabilitas masing-masing anggota keluarga, sehingga memungkinkan individu untuk mendapatkan peran sesuai dengan kemampuannya. Hal ini membuat peran wanita pada keluarga modern tidak lagi harus berada di rumah, tetapi juga memiliki kesempatan yang sama dengan kaum pria. Wanita pada keluarga modern selain dapat menerima pendidikan dan berperan sebagai ibu rumah tangga juga bisa sekaligus bekerja untuk mencari nafkah seperti pria (Surbakti dalam Yunita & Fauziah 2018). Bukan hal yang luar biasa apabila zaman sekarang wanita memilih untuk bekerja di kantor atau mempunyai usaha sendiri. Fenomena ini semakin berkembang, bahkan menjadi trend yang mulai mewabah di Indonesia. Widowati (2019) menyatakan bahwa berdasarkan data statistik dari BPS diketahui bahwa jumlah pekerja perempuan di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun. Presentase jumlah pekerja perempuan mencapai 50% lebih dibandingkan dengan jumlah pekerja laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa perbedaan antara pria dan wanita bukanlah menjadi patokan bahwa hanya pria yang sanggup bekerja untuk mencari nafkah. Wanita dengan segala karakter dan sifat keibuan yang dimilikinya pun mampu bersaing dengan pria (Mutia, 2004).

Bekerja bagi wanita memungkinkan pengaktualisasian potensi diri, baik secara intelektual, sosial maupun kreativitas, sehingga wanita dapat merasakan bahwa dirinya berarti dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain (Hanum dalam Samputri & Sakti, 2015). Namun berbagai tekanan fisik dan fisiologis bagi wanita yang bekerja bertolak belakang dengan tujuan wanita bekerja yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Rohmad, 2014). Kesejahteraan merupakan tujuan utama dari

eksistensi manusia. Setiap orang juga memiliki harapan-harapan yang ingin dicapai guna memenuhi kepuasan hidupnya. Kesejahteraan dan kepuasan dalam hidup merupakan bagian dari konsep kesejahteraan subjektif yang mencakup aspek afektif dan kognitif manusia (Rohmad, dalam Samputri & Sakti, 2015).

Wanita yang bekerja baik disektor formal maupun informal tak lepas dari berbagai permasalahan (Cucuani, 2013). Lebih lanjut, Cucuani (2013) menyatakan bahwa jika hal ini tidak diatasi akan menyebabkan seseorang mengalami stres bahkan depresi. Patnani (2012) menyatakan bahwa rentannya stres yang terjadi pada wanita dapat menyebabkan depresi, maka penting untuk menjaga agar tidak stres. Salah satu cara untuk menjaga agar tidak stres adalah dengan memahami kebahagiaan pada dirinya sendiri. Pemahaman ini diharapkan dapat membantu upaya meningkatkan kebahagiaan kaum wanita. Patnani (2012) juga menyatakan bahwa tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi pada kaum wanita diharapkan dapat membuatnya lebih optimal dalam menjalankan berbagai peran yang disandangnya dalam kehidupan sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kesejahteraan individu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh salah satu perusahaan di Inggris yang melibatkan 3.000 responden untuk mengetahui kepuasan dan kebahagiaan dalam kehidupan seorang wanita, diketahui bahwa sebanyak 87,2% responden yang memiliki peran sebagai istri, ibu dan karyawan adalah yang paling tidak bahagia dibandingkan dengan responden yang berperan sebagai ibu rumah tangga saja. Hal ini dikarenakan biasanya perempuan yang sudah menikah (dan menjadi seorang ibu) sekaligus bekerja

memegang tanggung jawab yang lebih tinggi dalam menyeimbangkan hidupnya antara pekerjaan dan keluarga (Yunita, 2019).

Penelitian Oktaviana (2015) pada 100 orang subjek Ibu yang bekerja di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang menunjukkan bahwa terdapat 54 orang atau 54% subjek yang memiliki kesejahteraan subjektif rendah dan 46 orang atau 46% subjek memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi. Kesejahteraan subjektif pada ibu yang bekerja di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang paling banyak termasuk dalam kategori yang rendah. Individu dengan level kesejahteraan subjektif yang tinggi memiliki kualitas yang baik, mereka lebih mampu mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa hidup dengan lebih baik. Sedangkan individu dengan level kesejahteraan subjektif rendah, memandang rendah hidupnya dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan oleh sebab itu muncul emosi yang tidak menyenangkan seperti rasa marah, stres, tertekan dan perasaan cemas.

Peneliti melakukan wawancara pada 8 orang ibu yang bekerja pada tanggal 20 dan 21 Desember 2019. Jika dilihat dari aspek kepuasan hidup didapatkan bahwa 6 dari 8 subjek mengaku belum puas dengan kehidupannya, 4 diantaranya mengungkapkan bahwa subjek belum mampu menyeimbangkan waktu antara bekerja dan waktu untuk keluarga, momen kebersamaan dengan keluarga menjadi berkurang, subjek merasa tidak maksimal dalam meluangkan waktunya untuk keluarga dan mengurus anak dan 2 lainnya mengungkapkan bahwa subjek masih mengalami kekurangan dalam hal ekonomi meskipun sudah bekerja, subjek masih sering merasa sedih ketika diprotes

oleh suami karena kurang memiliki waktu luang untuk keluarga dan merasa bersalah ketika harus menitipkan anak untuk diasuh neneknya selama subjek bekerja hingga mengakibatkan anak kurang memiliki kedekatan dengan subjek.

Pada aspek positif, 2 dari 8 subjek mengaku bahwa kehidupan yang dijalani sudah sesuai dengan yang diinginkannya. Subjek merasa optimis dengan masa depannya, ketika dihadapkan dengan suatu kegagalan subjek bisa menerima, berpikir positif dan tidak menyalahkan keadaan. Subjek mengaku bersemangat dan memiliki harapan untuk menjalani kehidupannya dengan baik. Selanjutnya, pada aspek afek negatif, 6 dari 8 subjek mengaku masih sering mengalami emosi negatif, 3 diantaranya menjelaskan bahwa beban kerja yang harus diselesaikan oleh subjek serta pekerjaan rumah tangga yang menumpuk membuatnya merasa kesal dan jengkel sehingga subjek sering melampiaskan kemarahan kepada anak-anak atau suaminya. Selanjutnya 3 subjek lainnya mengaku masih sering mengalami stres dan merasa frustrasi ketika dihadapkan dengan pekerjaan yang terlalu banyak sehingga subjek sering meninggalkan atau menghindari pekerjaannya untuk sementara waktu. Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar ibu yang bekerja memiliki masalah dengan kesejahteraan subjektif.

Sahrah dan Yuniasanti (2020) menyatakan bahwa wanita akan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi jika dia merasa bisa mendapatkan prestasi sesuai dengan apa yang mereka lakukan dan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Kesejahteraan subjektif pada wanita dapat disebabkan oleh hubungan, yang ditekankan pada hubungan keluarga yang mencakup tidak hanya suami, putra dan anak perempuan



tetapi terhadap saudara lain seperti orang tua mereka, bibi, paman, saudara perempuan dan saudara laki-laki. lingkungan kerja terutama rekan kerja dan komunitas mereka juga memiliki efek pada kesejahteraan subjektifnya.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Faktor-faktor tersebut adalah 1) Efikasi diri, penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Hartati (2016) menyatakan bahwa efikasi diri sangat diperlukan untuk mencapai tujuan, memperoleh kepuasan hidup dan emosi positif. Efikasi diri yang tinggi akan lebih kuat mencapai kesejahteraan subjektif, sedangkan efikasi diri rendah akan lemah dalam mencapai kesejahteraan subjektif; 2) Kepuasan perkawinan, penelitian yang dilakukan oleh Anindya dan Soetjningsih, (2017) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif adalah kepuasan perkawinan, karena kepuasan perkawinan mengandung penilaian subjektif terhadap beberapa hal mengenai persepsi dalam perkawinan seperti bahagia, puas, dan pengalaman yang menyenangkan bersama pasangan; 3) Dukungan sosial, penelitian yang dilakukan oleh Ramdani dan Safitri (2017) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif pada individu, dukungan sosial dapat mengurangi afek negatif yang dialami oleh individu seperti kesedihan, keletihan karena tugas, aktifitas dan lainnya; 4) Harga diri, penelitian yang dilakukan Fajriani & Suprihatin (2017 ) menyatakan bahwa semakin tinggi harga diri seseorang maka akan semakin tinggi kesejahteraan subjektif yang dirasakan seseorang.

Anastasia (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa peran wanita sebagai ibu rumah tangga dapat mengganggu peran sebagai pekerja sehingga memiliki

pengaruh terhadap kepuasan hidupnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kadir (dalam Chasanah, 2016), bahwa jika masalah yang terjadi antara pekerjaan dengan keluarga semakin banyak maka kepuasan hidupnya akan rendah. Parasuraman (dalam Hulyah, 2004) menjelaskan bahwa tekanan-tekanan yang berasal dari bidang pekerjaan seperti konflik peran, ambiguitas peran atau beban kerja yang berlebihan akan mempengaruhi kepuasan kerja dan kepuasan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsih (2013) menyebutkan bahwa pekerja wanita cenderung mengalami benturan atau situasi yang dilematis ketika waktu, ketegangan dan pola perilaku yang digunakan untuk melakukan tugas dan kewajiban salah satu peran keluarga atau pekerjaan mengganggu pemenuhan tugas-tugas dan kewajiban peran lain dalam keluarga atau pekerjaan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti meyakini bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada individu. Salah satu faktor tersebut yang memungkinkan adalah keyakinan yang cukup tinggi pada ibu bekerja dalam menghadapi situasi dan kondisi pada saat menjalankan tugas-tugasnya. Keyakinan bahwa ibu bekerja dapat menjalankan dan menyelesaikan tugas tersebut berkaitan dengan efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (1997). Oleh karena itu peneliti memilih efikasi diri sebagai faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Hartati (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kesejahteraan subjektif. Semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif pada individu. Begitu sebaliknya, semakin rendah efikasi diri

maka semakin rendah pula kesejahteraan subjektif individu. Putri dan Suprapti (2014) menyatakan bahwa untuk dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif dapat dilakukan dengan mengatasi perasaan negatif dalam diri yaitu dengan meningkatkan efikasi diri pada individu. Jika berbicara mengenai kesejahteraan subjektif sangat erat kaitannya dengan kepuasan hidup. Diantara beberapa faktor seperti jenis kelamin, religiusitas, pendidikan, kecerdasan, regulasi emosi, dan efikasi diri, efikasi diri merupakan faktor yang paling memberikan pengaruh terhadap kepuasan pekerjaan maupun kepuasan hidup (Judge, Locke, Durham, & Kluger dalam Alfinuha & Nuqul, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tanggal 25 Februari 2020 pada 8 orang subjek menunjukkan bahwa pada aspek *level* (tingkat kesulitan tugas) subjek mengatakan bahwa ketika dihadapkan oleh banyak pekerjaan yang harus diselesaikan, subjek akan menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang mudah terlebih dahulu. Pada aspek *generality* (keluasan) subjek kurang yakin dengan kemampuannya untuk melakukan dua peran sekaligus secara bersamaan, apalagi ketika terjadi masalah pada peran lain yang dihadapinya. Subjek mengatakan bahwa waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan di tempat kerja membuat mereka sulit mengikuti kegiatan keluarga. Pada aspek *strength* (kekuatan) subjek mengatakan bahwa mereka hanya bisa pasrah ketika mengalami kegagalan atau kerugian atas pekerjaan yang mereka lakukan, subjek tidak akan mencoba untuk melakukan pekerjaan baru karena mereka tidak yakin akan berhasil. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa 6 dari 8 orang ibu yang bekerja memiliki masalah dengan efikasi diri.

Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan yang ada dalam diri seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu dengan berhasil serta melakukan kendali terhadap keadaan-keadaan disekitarnya demi mencapai hasil tersebut. Menurut Bandura (1997) efikasi diri terdiri dari tiga dimensi yaitu 1) *Level*, yaitu mengacu pada taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya. Tingkat efikasi diri individu berbeda satu sama lain. Tingkatan kesulitan dari suatu tugas, apakah sulit atau mudah akan menentukan efikasi diri individu. Pada suatu tugas atau aktivitas, jika tidak terdapat suatu halangan yang berarti untuk diatasi, maka tugas tersebut akan sangat mudah dilakukan dan setiap individu pasti mempunyai efikasi diri yang tinggi; 2) *Generality*, yaitu mengacu pada variasi situasi dimana penilaian tentang efikasi diri diterapkan. Individu dapat menilai dirinya memiliki efikasi diri pada banyak aktivitas atau aktivitas tertentu saja. Semakin banyak efikasi diri yang dapat diterapkan pada berbagai macam kondisi, maka semakin tinggi efikasi diri individu; 3) *Strength*, yaitu terkait dengan kekuatan dari efikasi diri individu ketika berhadapan dengan tuntutan tugas atau suatu permasalahan. *Strength* mencakup pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinannya. Kemantapan inilah yang menentukan ketahanan dan keuletan individu.

Bistolen dan Setianingrum (2020) menyatakan bahwa efikasi diri sangat diperlukan untuk dapat mencapai tujuan, memperoleh kepuasan hidup, dan emosi yang positif. Efikasi diri yang tinggi akan kuat mencapai kesejahteraan subjektif. Lebih lanjut, jika individu memiliki keyakinan terhadap kemampuannya maka akan berpengaruh terhadap kepuasan hidup individu tersebut. Saat individu merasa yakin

dengan kemampuan yang dimiliki maka akan memiliki berbagai cara untuk meraih tujuan atau menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan melihat masalah tersebut sebagai suatu tantangan, individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan merasakan kepuasan hidup.

Menurut Bandura (1997) efikasi diri memiliki kontribusi terhadap kepuasan dan kesejahteraan individu. Rachmah (2017) menyatakan bahwa efikasi diri yang dimiliki oleh individu merupakan kemampuan untuk mengorganisasikan dan melaksanakan rangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan sesuatu yang ingin dicapai sehingga dapat memberikan kepuasan hidup yang merupakan indikator dari kesejahteraan subjektif. Lebih lanjut Bandura (1997) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi mampu melihat segala sesuatu dengan positif, berani menghadapi tantangan dan melakukan tugas yang berat, menganggap masalah sebagai sesuatu yang harus diselesaikan bukan sebagai ancaman yang harus dihindari, maka hal ini akan membantu individu mengevaluasi hidupnya dengan baik sehingga tercapai kesejahteraan subjektif individu. Pertiwi dan Eryani (2019) menyatakan bahwa ketika individu memiliki efikasi diri yang tinggi, maka individu tersebut akan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi pula, dan sebaliknya.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kesejahteraan subjektif pada ibu yang bekerja.

### 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

#### 1) Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi tentang efikasi diri dan kesejahteraan subjektif pada ibu yang bekerja.

#### 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif pada ibu yang bekerja melalui usaha dengan menumbuhkan efikasi diri pada ibu yang bekerja